

Analisis Kesalahan Berbahasa pada Teks Berita dalam Platform Digital Kompas Edisi Desember 2023 sebagai Alternatif Membaca Kritis Siswa Kelas IX SMP

Andini Bella Pertiwi^{1*}, Dita Idmania², Octa Surya Pradana³, Rizkamalia Ciptarini Mega Gustami⁴, Salsabila Zain Syafa⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Ahmad Ripai⁷

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷Universitas PGRI Semarang, Indonesia

^{1*}andinibelangawi@students.ac.id, ²dyata234@students.unnes.ac.id, ³octasp25@students.unnes.ac.id,
⁴rizkamalia58@students.unnes.ac.id, ⁵salsabilazains@students.unnes.ac.id, ⁶aseppyu@mail.unnes.ac.id,
⁷rifaiupgris@gmail.com

Alamat: Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229

Korespondensi penulis: andinibelangawi@students.ac.id

Abstract: This study aims to identify and explain errors in the structure, function, and role of language in news texts on digital platforms. This research is useful to know how to classify sentences and improve sentence structuring, and then the results of the research can be used in Indonesian language learning in grade IX junior high school. The method used is the descriptive qualitative method. The method analyzes language errors, such as analyzing keywords, grammatical error analysis, and semantic error analysis. The data used in the analysis uses descriptive methods so that it can be done in this study describes the data in the form of several sentences in the Kompas digital news text that contains words that are less understandable to junior high school students in grade IX, it can affect students in critical reading analyzing these errors, this article also provides improvements. These errors need to be overcome so that in the future the same language errors will not be repeated. Efforts that can be made to overcome Indonesian language errors at the level of spelling are to improve mastery of Indonesian language rules.

Keywords: errors, language, students, reading, critical

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menjelaskan kesalahan pada struktur, fungsi, dan peran bahasa pada teks berita di platform digital. Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui cara pengklasifikasian kalimat, menyempurnakan penataan kalimat, dan kemudian hasil penelitiannya dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX SMP. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut menganalisis kesalahan berbahasa, seperti menganalisis kata kunci, analisis kesalahan gramatik dan analisis kesalahan semantik. Data yang digunakan pada analisis tersebut memakai metode deskriptif sehingga dapat dilakukan pada penelitian ini untuk mendeskripsikan data berupa beberapa kalimat pada teks berita digital Kompas tersebut yang mengandung kata-kata kurang dimengerti pada siswa SMP kelas IX, hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam membaca kritis. Dengan menganalisis kesalahan-kesalahan tersebut, di artikel ini juga memberikan perbaikannya. Kesalahan tersebut perlu diatasi supaya di kemudian hari tidak terulang pada kesalahan berbahasa yang sama. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesalahan berbahasa Indonesia tataran ejaan adalah dengan meningkatkan penguasaan kaidah bahasa Indonesia.

Kata Kunci: kesalahan, berbahasa, siswa, membaca, kritis.

1. PENDAHULUAN

Bahasa salah satu alat penting yang semua manusia miliki untuk berkomunikasi baik secara langsung ataupun tidak. Pengertian bahasa adalah alat komunikasi yang dapat disampaikan secara langsung ataupun secara tulis (Wiratno, 2014). Wiranty dalam artikel Luqyana, (2022) menjelaskan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat mempertemukan manusia untuk berbagi pengalaman, saling belajar, dan meningkatkan pengetahuan. Bahasa dapat digunakan sebagai sarana belajar individu, termasuk pembelajaran dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti mempelajari rasa hormat terhadap lawan bicara melalui kemampuan bersosialisasi, memahami tata krama berbicara, dan menggunakan bahasa yang santun (Setiani, 2022). Penggunaan bahasa harus digunakan secara baik oleh karenanya pembelajaran formal bahasa Indonesia dapat dilaksanakan sejak taraf sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Anitasari dkk., 2023). Bahasa yang baik dan benar terbentuk dari susunan kalimat yang tepat. Kalimat yang tepat merupakan kalimat yang relevan berdasar kaidah kebahasaan yang berlaku (Safitri dkk., 2023). Hal ini berkorelasi dengan bidang linguistik khususnya sintaksis (Wijaya, 2021).

Bahasa Indonesia menjadi sangat penting bagi semua sekolah maupun perguruan tinggi. Karena jika tidak, hal tersebut akan mengancam keberadaan Bahasa Indonesia yang ditemukan sebagai bahasa nasional yang harus digunakan warga negara (Puspitasari dkk., 2023). Bahasa juga merupakan alat komunikasi dan sarana informasi yang bisa ditemukan di mana-mana, contohnya dari buku, artikel, situs daring, dan berbagai media lain yang menggunakan bahasa untuk menyampaikan dan membagikan ilmu kepada pembaca atau pendengar (Nathania dkk., 2023). Menurut Taufik dan Amir dalam artikel Rahmania dkk., (2021), salah satu bagian penting dari bahasa adalah kalimat. Bahasa dan tulisan merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan. Setiap bahasa tentunya mempunyai struktur kalimat masing-masing. Pernyataan dari Rusmito dalam artikel (Octavianti dkk., 2022) bahasa merupakan simbol sempurna perjalanan manusia dalam konteks tindakan nyata dan tidak dapat dipisahkan dari tindakan.

Pada cabang linguistik ataupun kebahasaan juga terdapat tataran yaitu salah satunya adalah sintaksis (Chaer, A. 2014). Pengertian sintaksis sendiri adalah sebutan tentang beberapa pola yang dibutuhkan untuk sarana guna menghubungkan kata menjadi sebuah kalimat (Supriyadi, 2014). Menurut Ahmad, (2020: 6) dalam (Wardani dkk., 2021) menyatakan bahwa pada sintaksis kata merupakan satuan terkecil yang membentuk satuan yang lebih besar. Sedangkan menurut Suweta dalam Natasya dkk., (2022) kalimat adalah suatu kesatuan sintaksis yang terdiri atas satu klausa atau lebih. Sependapat dengan (Mulyaningsih, 2022)

bahwa kalimat adalah suatu kesatuan sintaksis yang terdiri dari satu atau lebih bagian kalimat. Objek kajian yang baik pada tataran sintaksis adalah kalimat-kalimat yang berupa satuan gramatikal bahasa lisan atau tulisan, yang mengungkapkan makna secara utuh dan bercirikan adanya intonasi akhir. Sedang ada peneliti lain mengatakan, cabang linguistik yang berhubungan dengan susunan sebuah kata pada kalimat disebut dengan sintaksis (Ulfa, 2019). Hal ini berkorelasi dengan bidang linguistik khususnya sintaksis (Wijaya, 2021). Analisis kalimat dapat dilakukan dengan menggunakan struktur sintaksis, termasuk fungsi, kategori, dan peran sintaksis. Kalimat, klausa dan frasa merupakan materi – materi yang dikaji pada sintaksis (Hasanudin, 2018). Hal ini juga disebut oleh salah satu ahli bahasa yang memberikan gagasan bahwa bidang sintaksis dalam tataran wacana juga terdiri dari frasa, klausa, kalimat, serta hubungan antara kalimat yang satu dan yang lainnya baik sebelum ataupun kalimat sesudahnya (Najihah, 2015). Ilmu bahasa yang berfungsi untuk menjelaskan hubungan fungsional maupun makna yang terdapat unsur satuan atau hubungan antara unsur tersebut dalam satuan merupakan pengertian dengan sintaksis (Ratnafuri dkk. 2021).

Banyak sekali negara yang memiliki bahasa sendiri yang ditetapkan oleh negara itu sendiri sebagai bahasa utama yang digunakan saat berkomunikasi. Sama seperti dengan negara lain, Bahasa Indonesia diterapkan sebagai bahasa resmi dalam berkomunikasi di negara. Media berita merupakan media massa yang berfokus untuk menyebarkan berita terhadap publik melalui media cetak, penyiaran, dan berbasis internet (Jaya, 2021). Penulisan berita daring dan surat kabar masih sering ditemukan kesalahan dalam penulisan dari segi sintaksis. Hal itu yang akan membuat pembaca sulit menyerap informasi dari berita tersebut. Maka dari itu, penulisan berita harus sistematis, jelas, logis, dan komunikatif sesuai dengan konsep dan konteks supaya pesan dapat tersampaikan baik oleh pembaca (Utomo, 2019). Keberadaan platform berita *online* menjadi sumber informasi di berbagai kalangan termasuk siswa kelas IX SMP. Hal ini dapat dijadikan alternatif dalam mengembangkan kemampuan membaca kritis guna memberikan pemahaman lebih mendalam terhadap bahasa dan meningkatkan literasi digital. Seperti halnya pada *platform digital* Kompas yang menyediakan berbagai informasi seputar peristiwa. Pada penulisan berita di media massa biasanya terdapat kesalahan kesalahan dalam berbahasa. Hal ini tidak hanya ditemukan di media massa *online* saja tetapi juga ditemukan di media cetak. Diperkirakan yang menjadi penyebab hal itu terjadi karena terburu buru dalam proses penulisan berita dan juga tidak melakukan pemeriksaan tulisan. Akibatnya, pembaca akan sulit memahami informasi dari tulisan dan dapat juga salah paham dengan maksud berita tersebut. Bahasa juga menjadi instrumen penting dalam komunikasi sehingga tanpa bahasa

manusia akan kesulitan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, maupun ide yang mereka pikirkan (Oktaviani, 2018.) Sebuah informasi dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca apabila informasi tersebut menggunakan bahasa yang efektif. Namun, mayoritas pemberitaan melalui media *online* masih ditemukan kesalahan dalam penulisan yang dapat menyebabkan kesalahan dalam pemahaman bahasa (Setiawan, 2020). Pada *platform* berita, dalam pemilihan katanya terdapat kesalahan dalam ejaan, morfologi, sintaksis, dan bahasa. Permasalahan yang menjadi dasar dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk kesalahan berbahasa dan perbaikannya. Maka dari itu, penting untuk melakukan analisis kesalahan berbahasa agar dapat membantu siswa maupun pembaca dalam memahami materi dan mengurangi jumlah kesalahan (Aisyah, 2020).

Peneliti lain mengatakan dengan Bahasa Inggris yaitu “*Committing errors is an inevitable circumstance that occurs in human learning including language.*” yang artinya adalah terjadinya kesalahan itu kondisi yang tidak dapat dihindari yang terjadi pada proses pembelajaran manusia, termasuk Bahasa. Dari hal tersebut, dapat diketahui jika kesalahan berbahasa pada manusia memang sudah tidak menjadi hal yang biasa lagi, artinya harus ada penyesuaian supaya perbaikan bahasa dapat dilakukan. Kesalahan berbahasa biasanya disebabkan karena kesalahan pada kompetensi, itu artinya ada sebagian orang yang memang belum memahami system linguistik yang sedang digunakan (Jaya, 2018). Menganalisis kesalahan berbahasa itu dapat memberikan keuntungan seperti dapat mengetahui kesalahan itu sendiri dan mengetahui cara perbaikannya yang benar (Tarigan, 1996). Hanyaah manusia yang bisa mengeluarkan bahasa dikarenakan tidak ada makhluk ciptaan lain selain manusia yang dapat memakai berbagai macam kata. Walaupun begitu, manusia memang tidak memperhatikan bahasanya. Manusia terbiasa mengucap bahasa atau berbahasa tanpa mengikuti aturan tertentu (Imaroh et al., 2023) Bahasa merupakan bagian penting dari kehidupan. (Puspitasari dkk. 2023) mengatakan bahwa sebagai alat komunikasi bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Adanya bahasa memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dengan mudah. Ide atau gagasan seseorang dapat disampaikan melalui bahasa baik secara lisan maupun tulis (Jumadi dkk., 2019). Penggunaan bahasa yang tepat pada teks berita masih perlu diperhatikan agar penerima dapat memahami maksud yang disampaikan dengan benar. Kamila (2023), mengungkapkan Agar dapat melakukan komunikasi secara baik dan benar, maka diharuskan untuk memahami sebuah Bahasa itu sendiri. Masyarakat seringkali tertarik dengan fenomena bahasa yang menjadi penghubung pada banyak kalangan (Wulaningsih dkk., 2024). Kesalahan berbahasa yang muncul dalam teks berita dapat membuat pembaca menjadi kurang memahami informasi. Terlebih lagi dengan maraknya media berita yang berbasis daring,

kesalahan berbahasa yang marak muncul membuat siswa kelas IX menjadi rentan terhadap kesalahpahaman mengenai informasi yang diberitakan. (Setiawan dkk., 2020) mengatakan bahwa masih sering ditemui kekeliruan dan kesalahan dalam pemakaian bahasa baik yang disengaja ataupun tidak. Dengan pesatnya penyebaran berita melalui *platform digital*, kesalahan dan kekeliruan menjadi tidak terhindarkan. Munculnya kesalahan berbahasa dalam teks berita tentu dianggap sebagai suatu hal yang wajar, akan tetapi harus diminimalisir kemunculannya (Johan, 2017). Pemahaman yang mendalam mengenai bahasa sangat diperlukan agar dapat meminimalisir munculnya kesalahan dalam berbahasa.

Kesalahan berbahasa yang sering muncul dapat membuat informasi menjadi kabur dan menimbulkan kesalahpahaman. Seringkali kesalahan berbahasa diukur berdasarkan cara penerimaannya dari setiap individu (Aspriyanti dkk., 2022). Kesalahan yang kecil dan tidak sengaja dapat berakibat buruk dalam penulisan (Fitriana dkk., 2023). Kesalahan informasi dapat menjerumuskan dan jika seseorang yang menerima informasi tersebut menyebarkannya tanpa mengecek terlebih dahulu, maka hal itu menyebabkan efek berantai pada informasi yang disebarkan tidaklah benar (Ashari, 2023). Maka dari itu peneliti akan mengkaji kesalahan-kesalahan berbahasa yang marak muncul dalam teks berita dengan harapan kesalahan tersebut tidak terulang atau setidaknya bisa diminimalisir sehingga informasi dapat dipahami secara keseluruhan. Menurut Riana (2021) menyatakan bahwa, walaupun sejak dini, para siswa sudah diajarkan cara untuk membaca dengan baik dan benar. Akan tetapi, kebanyakan mereka masih hanya sekedar membaca bukan untuk memahami apa yang sebenarnya ia baca. Sedangkan pada membaca kritis, siswa dituntut untuk memahami apa maksud dari isi teks yang dibaca. Kemampuan membaca kritis itu dapat membantu siswa untuk lebih mendalami sebuah bacaan sehingga memiliki kemampuan untuk menganalisis bacaan dengan baik dan benar (Alfarisy et al., 2022). Dalam membaca kritis, selain siswa dituntut untuk memahami isi bacaan tetapi siswa juga diharuskan dapat menganalisis, menyimpulkan dan menilai isi bacaan supaya pemahaman siswa terhadap bacaan tersebut menjadi maksimal (Agustanto, 2019). Membaca kritis ini merupakan bagian penting dari proses pendidikan baik di tingkat dasar, sekolah menengah, dan universitas. Kebutuhan ini perlu diperkuat melalui berbagai inisiatif seperti program membaca terstruktur untuk membantu siswa memperkenalkan pemikiran kritis menurut Marcos dkk., (2020) dalam Utomo, (2022) dan mengembangkan kreativitas pada waktu yang ideal. Walaupun terdapat berbagai macam penelitian yang menunjukkan manfaat dari pembelajaran membaca kritis dan pemahaman berbahasa, tetapi masih banyak penelitian yang dengan khusus mendalami analisis kesalahan berbahasa pada artikel berita daring, terutama dalam konteks

penggunaan *platform* berita seperti Kompas. Penelitian semacam ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang berharga tentang kesalahan-kesalahan berbahasa yang sangat umum terjadi di media berita daring, serta efek atau pengaruh terhadap pemahaman dan cara menafsirkan sebuah bacaan (Sebayang, 2019).

Berdasarkan dari kasus tersebut, penelitian ini memiliki tujuan dapat melakukan analisis mendalam pada kesalahan berbahasa yang ada di dalam artikel berita Kompas. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kesalahan-kesalahan berbahasa yang umum terjadi, akan tetapi akan memberikan kontribusi terhadap meningkatkan cara-cara dan metode pembelajaran membaca kritis yang efektif dalam konteks media berita daring. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan kesalahan dalam struktur, fungsi, dan peran bahasa dalam teks berita di *platform digital* Kompasi, yang dijelaskan dalam penelitian berjudul “Analisis Kesalahan Bahasa dalam Berita Teks di *Platform Digital* Kompas Edisi Desember 2023 sebagai Alternatif Pemahaman Kritis bagi Siswa Kelas IX SMP”. Faktor penyebab terjadinya kesalahan akan teridentifikasi melalui proses analisis kesalahan berbahasa (Milinia dkk., (2021)). Temuan utama dari penelitian ini adalah identifikasi dan penjelasan tentang kesalahan sintaksis yang ada dalam berita *online* tersebut, menggarisbawahi pentingnya pemahaman kritis terhadap teks berita, terutama di era *digital* dimana konsumsi berita *online* semakin mendominasi dibandingkan dengan media cetak tradisional.

Penelitian ini sebagai sumber informasi dan bahan masukan untuk pembelajaran kesalahan berbahasa pada teks berita dalam *platform digital* Kompas edisi Desember 2023, sehingga dapat bermanfaat sebagai alternatif membaca kritis siswa kelas IX SMP. Menurut Maharani dkk., (2023) informasi yang terdapat dalam berita diharapkan mampu memberikan manfaat untuk setiap individu bahkan juga bisa sampai ke pemahaman luas. Febri Anitasari dkk., (2023) menyatakan bahasan berita cetak dan daring bukan hal mengenai kejadian politik, sosial, ekonomi saja akan tetapi juga tentang semangat kebangsaan. Pemanfaatan berita seperti pengutaraan suatu gagasan atau amanat (Ariyadi dkk., 2020). Pada penelitian ini, kami menganalisis suatu kesalahan berbahasa yang mungkin sukar dipahami bagi siswa SMP, hal tersebut lebih sering terjadi salah satunya dikarenakan kalimat yang kurang efektif. Sebelumnya kalimat itu sendiri dapat dibagi antara kalimat efektif dan kalimat tidak efektif. Kalimat efektif merupakan kalimat yang disusun sesuai dengan kaidah kebahasaan. Kalimat efektif itu harus singkat namun jelas dan berisi informasi yang mudah dipahami (Fitriana dkk., 2023).

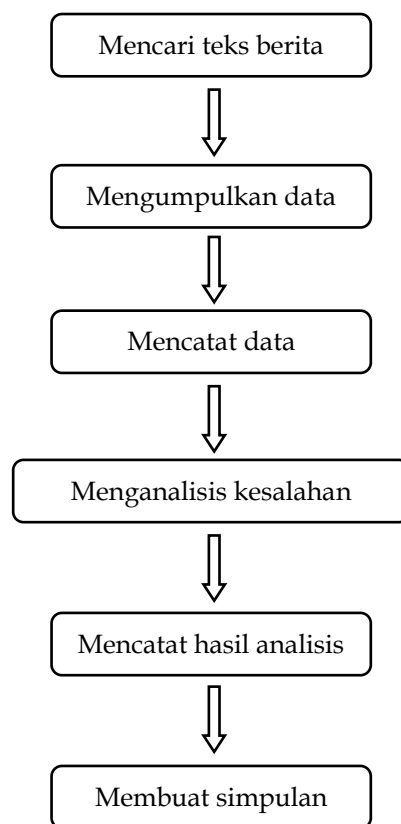
Penelitian ini penting bagi pemahaman kami, karena terletak pada kemampuan untuk membantu meningkatkan literasi siswa, memperdalam keterampilan membaca kritis, dan lebih meningkatkan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan bahasa dalam konteks media *digital*. Dengan memperdalam dan menganalisis kesalahan berbahasa yang umum terjadi dalam artikel berita, siswa akan lebih mampu untuk menganalisis dan memahami informasi yang mereka temui di *platform* berita daring, sehingga menjadi pembaca yang lebih cerdas dan kritis terhadap bacaan yang dibacanya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan di penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis dan teoritis. Metodologis yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, sedangkan metode teoritisnya menggunakan metode sintaksis. Metode pengumpulan datanya menggunakan cara simak dan catat. Kemudian metode analisisnya menggunakan teknik agih. Penyajian data yang ada di artikel ini menggunakan metode informal, metode informal sendiri menggunakan Bahasa yang biasa, berbagai kaidah-kaidah yang disampaikan apabila dibaca serta merta mudah untuk langsung dipahami pembaca (Utomo dkk., 2019). Menurut Kharismanti dkk., (2023) menyatakan metode deskriptif ialah metode dengan langkah penelitian yang membuahkan sebuah data deskripsi yang berisi kalimat tertulis atau ucapan yang berasal dari orang-orang. Pendekatan ini seperti menggambarkan keadaan yang sedang dianalisis oleh peneliti. Pada artikel ini menganalisis kesalahan berbahasa, seperti menganalisis kata kunci, analisis kesalahan gramatik dan analisis kesalahan berbahasa. Pada artikel ini akan dijelaskan dengan hasil berupa perbaikan-perbaikan kata yang dapat mempengaruhi siswa SMP kelas IX pada saat membaca kritis. Fokus penelitian ini adalah pemakaian kata pada unggahan media sosial berupa berita *digital* Kompas. Data yang digunakan dari analisis tersebut menggunakan metode deskriptif sehingga dapat dilakukan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan data berupa beberapa kalimat pada teks berita *digital* Kompas tersebut yang mengandung kata-kata kurang dipahami pada siswa SMP kelas IX. Data yang diperoleh pada artikel lain menyebutkan bahwa dari 20 siswa hanya terdapat 10 anak yang memiliki kemampuan membaca kritis, sisanya merupakan siswa yang masih kurang dalam hal merespon dan menanggapi isi dari suatu teks (Munawiroh., 2023). Dari hal tersebut, masih menjadi perhatian bahwa sebenarnya untuk dapat meningkatkan pemahaman atau membaca kritis pada siswa terletak pada penulisan ataupun diksi yang tepat dan sesuai dengan kapasitas siswa, akan tetapi yang menjadi subyek untuk siswa adalah bahan bacaan umum bagi semua kalangan maka

para siswa yang harus dibimbing sedini mungkin untuk dapat meningkatkan literasi dan juga kosa kata supaya dalam memahami dan menafsirkan sebuah bacaan akan jauh lebih baik serta mampu berfikir lebih cepat terhadap segala peristiwa yang terdapat dalam bacaan itu sendiri.

Maka dari itu, peran seorang dan calon guru menjadi sangat penting karena sudah menjadi tanggung jawabnya. Di sisi lain juga bisa dikarenakan adanya kata atau suatu kalimat yang masih sulit dipahami oleh siswa kelas IX sehingga mempengaruhi membaca kritis mereka. Oleh karenanya, pada artikel ini akan dijelaskan secara menyeluruh bagaimana menggunakan kalimat atau kata yang lebih mudah dipahami bagi siswa kelas IX sebagai alternatif membaca kritis dari sumber yang akan kami teliti dari *platform digital* Kompas edisi Desember 2023.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan penggunaan bahasa Indonesia terdiri dari beberapa hal, yaitu ejaan, bentuk dan pilihan kata, serta struktur kalimat. Ejaan berkaitan dengan tata tulis yang meliputi pemakaian huruf, penulisan kata, termasuk penulisan kata atau istilah serapan, dan pemakaian tanda baca (Sriyanto, 2016). Berdasarkan data dari beberapa survei yang dilakukan dan hasil penelitian yang terdahulu, kemampuan membaca kritis pelajar Indonesia dan masyarakat masih

tergolong rendah daripada sejumlah negara asia yang lain. Karena itu penting bagi para penyongsong kepentingan pendidikan di Indonesia untuk secara intens melatih para siswa dalam membaca kritis (Khalimah dkk., 2021), (Klemens dkk., 2021). Ejaan mengatur penggunaan kaidah pada bahasa tulis. Aturan ini harus di taati oleh pemakai bahasa untuk mendapatkan keteraturan bahasa tulis (Syafa dkk., 2023). Apabila tidak mengikuti ejaan yang berlaku, kejelasan makna dapat terganggu sebab tidak menyepakati aturan yang ada. Wujud kesalahan ejaan meliputi huruf kapital, huruf miring, singkatan dan akronim, kata depan, gabungan kata, penulisan angka dan bilangan, penggunaan tanda titik, tanda koma, tanda pisah, tanda titik dua, dan tanda titik koma. Kesalahan penggunaan huruf kapital banyak terdapat pada persoalan nama diri. Masih banyak penggunaan berbahasa yang keliru dalam menentukan nama diri atau bukan nama diri. Dalam KBBI nama diri berarti nama yang dipakai untuk menyebut diri seseorang, benda, tempat tertentu, dan sebagainya.

Pada analisis ini kami mengambil dari beberapa berita yang sudah diterbitkan melalui media *digital* Kompas edisi Desember 2023. Beberapa berita mungkin sudah disunting kembali oleh para editor dan penulis aslinya. Judul berita yang kami ambil untuk analisis adalah :

- a. “Gunung Merapi sudah 129 kali Meletus Sejak Desember 2023.”:
<https://regional.kompas.com/read/2024/01/16/190052878/gunung-marapi-sudah-129-kali-meletus-sejak-3-desember-2023>
- b. “Desember Masih Puncak Musim Kemarau, Bencana di Depan Mata”:
<https://lestari.kompas.com/read/2023/12/25/131908986/desember-masih-puncak-musim-kemarau-bencana-di-depan-mata?page=all>
- c. “Inflasi Naik pada Desember 2023, Apa Sebabnya?” :
<https://money.kompas.com/read/2024/01/12/080000826/inflasi-as-naik-menjadi-3-4-persen-pada-desember-2023-apa-sebabnya->

Tabel 1. Jenis Kesalahan

No	Jenis Kesalahan	JUMLAH
1	Pemilihan Kata (Diksi)	12
2	Kesalahan Ejaan	8
3	Kalimat Kurang Efektif	9
4	Kesalahan Penggunaan Tanda Baca	3
	JUMLAH	32

Berikut hasil analisis mengenai kesalahan berbahasa pada beberapa berita.

Kesalahan Pemilihan Kata

Kesalahan diksi dapat terjadi karena ketidaksesuaian pemilihan diksi yang tepat sesuai dengan standar KBBI (Jalal, 2012). Sudah sepatutnya bahwa karya ilmiah harus memenuhi kebenaran berbahasa dengan menggunakan standar KBBI. Berikut merupakan hasil dari analisis kami mengenai diksi atau pemilihan kata yang masih kurang tepat.

a. “Deforestasi”

(Dalam berita Kompas.com, Desember Masih Puncak Musim Kemarau, Bencana di Depan Mata)

Kata deforestasi seharusnya diganti dengan kata penebangan hutan. Supaya bahasa tersebut mudah dipahami oleh individu yang berusia sekitar siswa SMP kelas IX. Sebab deforestasi mempunyai arti yaitu kegiatan menebang hutan atau semacam pengosongan pohon-pohon di hutan sehingga lahannya dapat dialihfungsikan untuk penggunaan nonhutan, seperti pertanian dan perkebunan, peternakan, atau permukiman. Akan tetapi, hanya sedikit siswa yang memahami arti deforestasi tersebut, sehingga dapat mempengaruhi pemahaman dan penafsiran terhadap teks yang sedang dibaca oleh siswa.

b. “Tingkat urbanisasi”

(Dalam berita Kompas.com, Desember Masih Puncak Musim Kemarau, Bencana di Depan Mata)

Pada kata Urbanisasi sebaiknya diganti menjadi perpindahan penduduk, dengan tujuan yang sama yaitu agar maksud dari kalimat tersebut mudah dipahami. Karena kata urbanisasi itu sendiri memiliki arti yaitu perpindahan atau mobilisasi penduduk dari wilayah pedesaan ke wilayah perkotaan. Menurut kami, masih banyak siswa SMP yang masih belum mengetahui secara lebih lanjut mengenai arti dari urbanisasi apalagi dengan kalimat yang panjang.

c. “Musim hujan yang pendek ini menimbulkan kekhawatiran karena curah hujan yang tumpah bisa lebih intens”.

(Dalam berita Kompas.com, Desember Masih Puncak Musim Kemarau, Bencana di Depan Mata)

Pemilihan kata ataupun diksi yang kurang tepat pada kalimat “Musim hujan yang pendek ini menimbulkan kekhawatiran karena curah hujan yang tumpah bisa lebih intens”. Dari kalimat tersebut terdapat kata “tumpah” di mana untuk peristiwa alam kurang tepat. Sebaiknya kata yang digunakan yaitu “hujan yang turun” pada konteks tersebut. Sehingga kalimatnya akan seperti berikut. “Musim hujan yang pendek ini menimbulkan kekhawatiran

karena curah hujan yang turun bisa lebih intens”. Dengan hal tersebut, siswa akan jauh lebih mudah memahami isi dari kalimat yang dimaksud dengan baik.

d. “Di Indonesia, hal ini sudah terjadi sejak beberapa tahun yang lalu dan terus bertransisi”
(Dalam berita Kompas.com, Desember Masih Puncak Musim Kemarau, Bencana di Depan Mata)

Kesalahan teks pada kalimat “Di Indonesia, hal ini sudah terjadi sejak beberapa tahun yang lalu dan terus bertransisi”. Kata “bertransisi” merupakan kata yang berasal dari “transisi” yang mendapatkan imbuhan afiks “ber-“, hal tersebut mungkin bagi siswa SMP kelas 9 masih sulit untuk dapat menafsirkan apa arti “bertransisi” yang sebenarnya, alangkah baiknya apabila teks tersebut diganti dengan “berlanjut” sehingga lebih berhubungan dengan konteks dalam kalimat. Maka kalimatnya akan berubah menjadi “Di Indonesia, hal ini sudah terjadi sejak beberapa tahun yang lalu dan terus berlanjut “. Kalimat tersebut akan jauh lebih mudah dipahami ketimbang kalimat pada awal tadi yang belum diubah.

e. “Saat atmosfer menyerap lebih banyak kelembaban, ia membuang lebih banyak presipitasi selama badai”.

(Dalam berita Kompas.com, Desember Masih Puncak Musim Kemarau, Bencana di Depan Mata)

Kesalahan kata yang selanjutnya ada pada kalimat “Saat atmosfer menyerap lebih banyak kelembaban, ia membuang lebih banyak presipitasi selama badai”. Kalimat ini masih kurang tepat bagi sumber bacaan siswa SMP kelas 9 , karena kata “membuang” pada kalimat tersebut seharusnya menggunakan kata “menghasilkan” sehingga menjadi kalimat yang berbunyi “Saat atmosfer menyerap lebih banyak kelembaban, ia menghasilkan lebih banyak presipitasi selama badai”.

f. “Puncak musim kemarau saat ini masih berlangsung antara September sampai Januari 2024”

(Dalam berita Kompas.com, Desember Masih Puncak Musim Kemarau, Bencana di Depan Mata)

Pada kalimat “puncak musim kemarau saat ini masih berlangsung antara September sampai Januari 2024” seharusnya perlu ditambahkan dengan kata bulan di tengah kalimatnya, sehingga menjadi “puncak musim kemarau saat ini masih berlangsung antara bulan September sampai Januari 2024”. Sehingga kalimat tersebut akan memperjelas dengan memberikan pemahaman pada penambahan kata yang menjadi sebuah acuan atau *trigger* bagi siswa untuk dapat membedakan kurun waktu dan juga sesuatu yang bernama September.

g. “Seperti yang terjadi di Sumatera Barat yang kena banjir bandang”.

(Dalam berita Kompas.com, Desember Masih Puncak Musim Kemarau, Bencana di Depan Mata)

Kata “kena” dalam kalimat tersebut kurang cocok untuk penyampaian berita karena kata tersebut terkesan kurang formal. Sebaiknya “kena” diberi imbuhan afiks ter- sehingga menjadi “Seperti yang terjadi di Sumatera Barat yang terkena atau mengalami banjir bandang”.

h. “Terkait dengan peningkatan kapasitas penampungan air dan kelembaban air”.

(Dalam berita Kompas.com, Desember Masih Puncak Musim Kemarau, Bencana di Depan Mata)

Perbaikan kata dan pemilihan kata yang kurang tepat pada kalimat “terkait dengan peningkatan kapasitas penampungan air dan kelembaban air”. Seharusnya menjadi “terkait dengan peningkatan kapasitas penampungan dan kelembapan air”.

i. “Ini bukan angka yang buruk, tetapi angka tersebut menunjukkan bahwa kemajuan disinflasi masih lambat dan sepertinya tidak akan berjalan lurus hingga mencapai 2 persen,”

(Dalam berita Kompas.com, Inflasi AS Naik Menjadi 3,4 Persen pada Desember 2023, Apa Sebabnya?)

Pemilihan kata disinflasi dapat menyebabkan kebingungan dan kesalahpahaman, daripada menggunakan "kemajuan disinflasi" lebih baik menggunakan "penurunan inflasi" agar lebih mudah dipahami bagi siswa yang masih ada di bangku kelas IX.

j. "Angka tersebut lebih tinggi dari ekspektasi ekonom".

(Dalam berita Kompas.com, Inflasi AS Naik Menjadi 3,4 Persen pada Desember 2023, Apa Sebabnya?)

Terdapat kata "ekspektasi" yang sebaiknya menggunakan kata "perkiraan" agar lebih masuk dengan kalimat serupa yang ada pada paragraf berikutnya. Hal itu supaya pengertian makna menjadi lebih mudah bagi siswa.

k. "Sektor energi membukukan kenaikan 0,4 persen setelah turun 2,3 persen di bulan November karena harga bensin naik 0,2 persen, namun gas alam mengalami penurunan 0,4 persen".

(Dalam berita Kompas.com, Inflasi AS Naik Menjadi 3,4 Persen pada Desember 2023, Apa Sebabnya?)

Kata "membukukan" lebih baik diganti dengan kata "mencatatkan" supaya maknanya mudah untuk dipahami.

l. “... masyarakat yang bermukim di sekitar lembah, aliran dan bantaran sungai - sungai yang berhulu di puncak Gunung Marapi ...”

(Dalam berita Kompas.com, Desember Masih Puncak Musim Kemarau, Bencana di Depan Mata)

Pada kata bantaran dapat diganti dengan kata yang lebih mudah diartikan oleh siswa SMP, menurut kami kata bantaran dapat diubah menjadi pinggiran, hal tersebut masih bisa sangkut paut dengan kata sebelumnya. Maka kalimat akan tertulis "... masyarakat yang bermukim di sekitar lembah, aliran dan pinggiran sungai-sungai ..."

Kesalahan Ejaan dan Huruf

Dalam program studi kami tentu mengenal kata dasar dan kata bentukan (kata berafiks, kata ulang, dan kata majemuk atau gabungan kata. Inda Pratiwi dkk., 2023, menyatakan bahwa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan yang berdiri sendiri, sedangkan kata berafiks, afiks ditulis serangkai dengan kata dasarnya. Kata ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung. Kata majemuk atau gabungan kata yang mendapat prefiks saja atau sufiks saja, maka prefiks atau sufiks tersebut ditulis serangkai dengan kata yang bersangkutan saja. Akan tetapi jika gabungan kata tersebut sekaligus mendapat prefiks dan sufiks, maka bentuk kata bentukannya harus ditulis serangkai semuanya.

a. "di nusantara"

(Dalam berita Kompas.com, Desember Masih Puncak Musim Kemarau, Bencana di Depan Mata)

Kesalahan penulisan "di nusantara" yang di mana huruf pertama "nusantara" seharusnya ditulis menggunakan kapital. Menurut PUEBI dan EYD, huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi. Sehingga bentuk pembetulan kalimat tersebut seperti berikut. "Di beberapa wilayah lain di Nusantara justru mengalami banjir".

b. "pra-industri"

(Dalam berita Kompas.com, Desember Masih Puncak Musim Kemarau, Bencana di Depan Mata)

Terdapat kesalahan ejaan pada kata "pra-industri". Menurut EYD partikel pra-seharusnya tidak menggunakan tanda hubung kecuali jika kata setelahnya merupakan nama diri atau istilah asing. Penulisan partikel pra juga digabung dengan kata setelahnya, sehingga menjadi "praindustri".

c. "Hari Natal"

(Dalam berita Kompas.com, Desember Masih Puncak Musim Kemarau, Bencana di Depan Mata)

Terdapat huruf H dalam “Hari Natal” seharusnya tidak ditulis menggunakan huruf kapital. Menurut EYD huruf kapital digunakan untuk menulis huruf pertama nama hari, bulan, tahun, dan hari besar. Huruf h dalam “Hari Natal” tidak perlu kapital karena sudah diikuti dengan nama harinya, dan kalimat tersebut bukan penggunaan huruf kapital yang benar, sehingga menjadi “hari Natal”.

d. “Saat udara panas, kemungkinan kebakaran hutan juga naik karena kekeringan.”

(Dalam berita Kompas.com, Desember Masih Puncak Musim Kemarau, Bencana di Depan Mata)

Kesalahan pada kalimat “Saat udara panas, kemungkinan kebakaran hutan juga naik karena kekeringan”. Kesalahan tersebut terjadi karena penghilangan afiks (prefiks, sufiks, infiks, konfiks) khususnya penghilangan prefiks meng-(varian me-, mem-,men-,menge-meny-)pada kata naik. Penulisan kata naik ditulis menjadi menaik. Dengan demikian perbaikan kalimat yang benar yaitu “Saat udara panas, kemungkinan kebakaran hutan juga menaik karena kekeringan”.

e. "Inflasi AS Naik Menjadi 3,4 Persen pada Desember 2023, Apa Sebabnya?."

(Dalam berita Kompas.com, Inflasi AS Naik Menjadi 3,4 Persen pada Desember 2023, Apa Sebabnya?)

Penyingkatan nama negara Amerika Serikat menjadi AS sebenarnya tidak salah. Akan tetapi, dalam artikel berita tidak menyebutkan nama Amerika Serikat dari awal hingga akhir. Hal itu bisa berakibat yang menyebabkan kesalahpahaman, tindakan supaya dapat mencegah hal tersebut, sebaiknya dalam judul artikel nama negara tidak perlu disingkat. Sehingga menjadi "Inflasi Amerika Serikat Naik Menjadi 3,4 Persen pada Desember 2023, Apa Sebabnya?".

f. "Dikutip dari CNBC, data dari Departemen Tenaga Kerja yang dirilis pada Kamis menunjukkan bahwa harga-harga barang mengalami kenaikan yang lebih tinggi di bulan Desember 2023, sehingga inflasi masih memegang kendali perekonomian AS.”

(Dalam berita Kompas.com, Inflasi AS Naik Menjadi 3,4 Persen pada Desember 2023, Apa Sebabnya?)

Penulisan kata "Kamis" tidak cukup jelas merujuk pada jenis hari karena ketidakhadiran kata depan hari sebelumnya. Mungkin saja jika kata "Kamis" diartikan sebagai nama suatu tempat atau orang. Oleh sebab itu seharusnya penulisannya ditambah kata "hari" sehingga menjadi "hari Kamis".

g. “ekonom”

(Dalam berita Kompas.com, Inflasi AS Naik Menjadi 3,4 Persen pada Desember 2023, Apa Sebabnya?)

Penghilangan huruf termasuk kesalahan dalam ejaan. Pada kata “ekonom” tidak sesuai dengan EYD karena kurangnya penulisan huruf i. Perbaiki pada kata tersebut dengan menambahkan huruf i yaitu ekonomi.

Kalimat Kurang Efektif

Menurut Widjono (2012:2015) dalam Milinia dkk. 2021. Mengutarakan bahwa ciri-ciri kalimat yang efektif ditinjau dari keutuhan bentuk kata atau struktur kalimat secara gramatikal. Meliputi kefokusannya sehingga cepat untuk dipahami, penggunaan kata pada suatu kalimat yang tidak boros, kesantunan dan kecermatan, banyak variasi dan struktur kalimat sehingga terbentuk kebenaran bahasa. Berikut hasil analisisnya :

a. “Musim hujan diperkirakan baru akan terjadi di sekitar Januari sampai Februari 2024 saja, sebelum masuk lagi ke musim panas”.

(Dalam berita Kompas.com, Desember Masih Puncak Musim Kemarau, Bencana di Depan Mata)

Kalimat yang tidak efektif pada “Musim hujan diperkirakan baru akan terjadi di sekitar Januari sampai Februari 2024 saja, sebelum masuk lagi ke musim panas”. Pada kalimat tersebut terdapat beberapa kata mubazir yang jika dihilangkan tidak akan mengubah arti. Kata “akan”, “di”, “lagi”. Beberapa kata tersebut dapat dihilangkan agar kalimat menjadi efektif.

b. “Indonesia masih berada di tengah musim kemarau yang memanjang”.

(Dalam berita Kompas.com, Desember Masih Puncak Musim Kemarau, Bencana di Depan Mata)

Terdapat perbaikan pada kalimat “Indonesia masih berada di tengah musim kemarau yang memanjang”. Seharusnya kata memanjang diganti menjadi panjang, supaya menjadi kalimat yang efektif.

c. “Menurutnya, hawa panas masih sangat terasa. Saat ini belum musim hujan”

(Dalam berita Kompas.com, Desember Masih Puncak Musim Kemarau, Bencana di Depan Mata)

Perbaiki pada kalimat “Menurutnya, hawa panas masih sangat terasa. Saat ini belum musim hujan” seharusnya diubah menjadi “Menurutnya, hawa panas masih terasa dan sampai saat ini belum memasuki musim hujan”.

- d. "Beberapa yang menjadi penyebab inflasi mengalami kenaikan adalah kenaikan biaya tempat tinggal yang mengalami kenaikan 0,5 persen".

(Dalam berita Kompas.com, Inflasi AS Naik Menjadi 3,4 Persen pada Desember 2023, Apa Sebabnya?)

Kalimat tersebut kurang efektif sebab terlalu intens menggunakan kata kenaikan sehingga menjadi terkesan terlalu berulang dan sulit untuk dipahami. Sebaiknya kalimatnya yang benar adalah seperti berikut. "Beberapa hal penyebab naiknya inflasi salah satunya adalah kenaikan biaya tempat tinggal sekitar 0,5 persen". Karena dengan perbaikan kalimat tersebut dapat menciptakan kalimat yang lebih efektif dan mudah untuk dipahami para siswa kelas IX.

- e. "Tercatat sejak 3 Desember 2023 lalu sudah 129 kali mengalami erupsi."

(Dalam berita Kompas.com Gunung Marapi Sudah 129 Kali Meletus sejak 3 Desember 2023)

Kata yang jauh lebih efektif seharusnya tertulis dengan "Sudah tercatat 129 kali erupsi sejak 3 Desember 2023 lalu." Kalimat ini jauh lebih efektif ketimbang sebelumnya, dikarenakan akan mempengaruhi kualitas bacaan sebagai acuan membaca kritis bagi siswa SMP.

- f. "Hari ini terjadi lagi erupsi pada pukul 05.16 WIB,"

(Dalam berita Kompas.com Gunung Marapi Sudah 129 Kali Meletus sejak 3 Desember 2023)

Kalimat yang lebih efektif adalah "Pada hari ini terjadi erupsi kembali pada pukul 05.16 WIB." Dengan menyunting kalimat yang sebelumnya tidak efektif menjadi kalimat yang efektif, para siswa akan cenderung lebih memahami konteks dan terbiasa untuk berbahasa yang mudah dicerna. Hal ini akan memudahkan para siswa untuk berbicara maupun berbahasa secara efektif ke depannya.

- g. "selalu mewaspadai potensi atau ancaman bahaya lahar"

(Dalam berita Kompas.com Gunung Marapi Sudah 129 kali Meletus sejak 3 Desember 2023)

Kalimat di atas terdapat kesalahan pada bahasa yang kurang efektif, adanya ketidakjelasan unsur inti kalimat. Perbaikan kalimat yang benar bisa diubah seperti "Selalu waspada akan bahaya lahar yang dapat terjadi saat musim hujan". Dalam kalimat tersebut perlu ditambahkan sejumlah kata supaya kalimat menjadi jelas.

Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

Kesalahan lainnya yang ditemui adalah kesalahan penggunaan tanda baca. Kesalahan tanda baca meliputi kesalahan dalam penggunaan tanda titik, tanda tanya, tanda koma, tanda seru, tanda petik (Setiawan, 2020). Tanda baca dalam bahasa merupakan salah satu unsur penting yang dapat membuat suatu tulisan menjadi mudah dipahami. Meski demikian penggunaan tanda baca yang salah malah akan menyebabkan teks menjadi sulit untuk dipahami, sehingga informasi yang diterima pembaca bisa berbeda dengan maksud dari penulis.

a. “Sehingga, badai besar menghasilkan lebih banyak hujan.”

(Dalam berita Kompas.com, Desember Masih Puncak Musim Kemarau, Bencana di Depan Mata)

Kesalahan pada kalimat “Sehingga, badai besar menghasilkan lebih banyak hujan”. Seharusnya setelah kata sehingga tidak perlu menggunakan koma. Menurut EYD tanda koma digunakan untuk menghubungkan antar kalimat sehingga menjadi “Sehingga badai besar menghasilkan lebih banyak hujan”.

b. ‘harga kendaraan bekas, yang merupakan kontributor utama lonjakan inflasi awal, meningkat lagi.’

(Dalam berita Kompas.com, Inflasi AS Naik Menjadi 3,4 Persen pada Desember 2023, Apa Sebabnya?)

Kesalahan dalam penggunaan tanda baca koma jelas terlihat pada kalimat tersebut. Penempatan tanda koma yang tidak sesuai serta berlebihan membuat kalimat menjadi tidak jelas. Perbaikan kalimat tersebut adalah “... dan harga kendaraan bekas yang merupakan kontributor utama lonjakan inflasi awal meningkat lagi”.

c. “Hari ini bisa hujan deras, besoknya gantian panas terik. Atau, mendung berhari-hari tapi gerahnya bukan main.”

(Dalam berita Kompas.com, Desember Masih Puncak Musim Kemarau, Bencana di Depan Mata)

Pada kalimat kedua kata “Atau” masih berkaitan dengan kalimat pertama, kesalahan ada pada tanda baca titik dan koma. Perbaikan pada kalimat tersebut adalah “Hari ini bisa hujan deras, besoknya gantian panas terik atau mendung berhari-hari tapi gerahnya bukan main.”

Dari analisis keempat segi kesalahan berbahasa ditemukan kesalahan terbanyak terjadi pada kesalahan pemilihan kata. Hal ini menjadi masalah yang seharusnya dapat dihindari

karena seorang penulis semestinya mengetahui apakah kata yang dipilihnya membuat arti dari kalimat dapat mudah dipahami atau menjadi rancu. Penelitian serupa terkait kesalahan berbahasa juga telah dilakukan peneliti sebelumnya. Seperti pada penelitian Johan & Simatupang (2017) yang mengkaji tentang kesalahan berbahasa secara sintaktis pada proses diskusi siswa SD. Dalam penelitiannya Johan & Simatupang menjelaskan kesalahan berbahasa pada frasa dan kalimat yang lebih dominan pada penghilangan konjungsi dan penggunaannya yang tidak tepat. Penelitian ini dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis pemilihan kata. Selanjutnya pada penelitian Utomo, dkk (2019) yang mengkaji kesalahan berbahasa pada manuskrip artikel mahasiswa. Dalam penelitiannya ditemukan adanya kesalahan pada tataran diksi, frasa, dan kalimat dengan memperhatikan keefektifan dari kalimat pada manuskrip artikel. Penelitian ini yang menjadi acuan dalam menganalisis keefektifan kalimat. Pada penelitian Setiawan (2020) membahas kesalahan berbahasa terhadap komentar dan status di media sosial Facebook. Dari hasil analisis pada penelitian ini ditemukan berbagai kesalahan berbahasa seperti pemilihan diksi, penggabungan banyak bahasa, dan perpaduan berbagai tanda baca untuk berekspresi. Penelitian ini menjadi acuan dalam menganalisis kesalahan tanda baca. Pada penelitian Jumadi (2023) juga membahas tentang kesalahan berbahasa pada karangan deskripsi. Hasil dari analisis penelitian tersebut ditemukan adanya kesalahan yang didominasi oleh penggunaan ejaan yang salah. Penelitian ini dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis kesalahan ejaan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa ditemukan kesalahan berbahasa dalam teks berita pada portal berita daring Kompasiana dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Teks Berita dalam *Platform Digital* Kompas Edisi Desember 2023 sebagai Alternatif Membaca Kritis Siswa Kelas IX SMP” meliputi kesalahan 12 pemilihan kata, 8 ejaan dan huruf, 9 kalimat efektif dan 3 kesalahan tanda baca. Kesalahan dalam berita daring biasanya disebabkan kurangnya ketelitian penulis atau kurangnya pemahaman terhadap pedoman kebahasaan Indonesia, khususnya dalam bidang sintaksis. Kesalahan dalam berita umumnya tidak terlalu besar, namun bisa sedikit. Beberapa berita juga ditulis dengan benar atau tanpa kesalahan sama sekali. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting untuk meningkatkan keterampilan menulis dengan baik dan diharapkan dapat mengurangi kesalahan dalam penulisan teks berita. Saran yang dapat disampaikan yaitu siswa dapat meningkatkan penguasaan kaidah bahasa Indonesia dengan memperbanyak membaca buku tentang tata bahasa atau EYD, kamus, serta buku lain yang memiliki keterkaitan dengan

bahan yang diperlukan. Bagi penulis berita sebaiknya untuk lebih memahami kaidah bahasa Indonesia yang baku dan ejaan bahasa Indonesia dengan benar. Bagi peneliti lain disarankan untuk menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan sehingga bermanfaat dalam menganalisis kesalahan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustanto. (2019). Kemampuan Menganalisis Argumen dalam Berpikir Kritis ditinjau dari Rasa Ingin Tahu. *Prisma*, 1, 337–342.
- Aisyah, S. , N. E. , & T. T. (2020). Bahan ajar sebagai bagian dalam kajian problematika pembelajaran bahasa indonesia. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 2, 1.
- Alfarisy, F., Devinsky, E., & Kamila Hastiani, R. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Platform Berita Media Sosial. *ANUVA*, 6(4), 417–432.
- Ariyadi, A. D., Purwo, A., & Utomo, Y. (2020). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Berita Daring berjudul Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3), 2020. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Asep Purwo Yudi Utomo, A. A. A. (2022). Teks Bermuatan Lingkungan sebagai Bahan Ajar Membaca Kritis. *Prosiding PIBSI Universitas PGRI Yogyakarta*, 521–532.
- Aspriyanti, L., Wulan, A. N., Baehaqie, I., & Rustono, R. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Takarir Instagram Universitas Negeri Semarang Edisi Bulan Oktober 2022. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(2), 1–9. <https://doi.org/10.22437/pena.v12i2.21755>
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum* (A. Chaer, Ed.). Rineka Cipta.
- Dhanty Natasya, K., Khoiriyah, N., Vardianawati, I., Purwo, A., Utomo, Y., Pendidikan Bahasa, P., Indonesia, S., Bahasa, F., Seni, D., & Semarang, U. N. (2022). Analisis Struktur Sintaksis pada Media Daring Suara Merdeka dengan Rubrik Politik Nasional. In *Journal of Education and Technology* (Vol. 2, Issue 2). <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/jet>
- Faradita Mutia Kharismanti, M., Salsabila, aina, Munasania, N., & Purwo Yudi Utomo, A. (2023). Sinergi Budaya dan Teknologi dalam Ilmu Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya.
- Febri Anitasari, A., Minhatul Maula, H., Fadhilatul Amalia, F., Mudjahidah, A., Purwo Yudi Utomo, A., Bahasa dan Sastra Indonesia, P., & Negeri Semarang, U. (2023). Analisis Kalimat pada Teks Pembelajaran Buku Pendidikan Kewarganegaraan SMA/SMK Kelas XI Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 1(5), 18–29. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i5.1802>

- Fitriana, M. M., Fatmasari, D., Munadziroh, A. H., Sabila, S., Trias, A., Purwo, A., Utomo, Y., & Fathurohman, I. (2023). Analisis Kalimat Efektif dalam Teks Pidato pada Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*, 1(3). <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i3.149>
- Fitriana, S., Oktaviani, N. A., Setiawati, A., Safitri, D. L., Purwo, A., Utomo, Y., & Kesuma, R. G. (2023). Analisis Kalimat Tidak Efektif pada Buku Panduan Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri untuk Pengajar PAUD. 1(2), 173–189. <https://doi.org/10.54066/jupendis-itb.v1i2.295>
- Gio Mohamad Johan, & Y. J. S. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia secara Sintaktis dalam Proses Diskusi Siswa Kelas IV SDN Miri. *Visipena*, 8 (<https://doi.org/10.46244/visipena.v8i2.408>), 241–253.
- Hasanudin, C. (2018). Kajian Sintaksis pada Novel Sang Pencuri Warna Karya Yersita. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 19–30.
- Hasnah Setiani, T. M. A. P. Y. U. (2022). Kesantunan Berbahasa pada Video Kegiatan. *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 4(2), 61–73.
- Humairotul Munawiroh. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kritis pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas V SDN 01 Pagelaran Kabupaten Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/54786/1/19140061.pdf>
- Imaroh, A., Aina, J., & Purwo Yudi Utomo, A. (2023). Analisis Sintaksis pada Teks Inspiratif dalam Modul Ajar Kelas IX Kurikulum Merdeka. In *Jurnal Kultur* (Vol. 2, Issue 2). <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur>
- Inda Pratiwi, S., Elisa, I., & Sekar Graciavita, Z. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Ejaan Tugas Makalah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IV Tahun Akademik 2023. 3(2).
- Jaya, I., & Oktavia, Y. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Media Berita Berbasis *Digital*.
- JM Ashari, M. Z. E. A. A. U. R. K. M. H. (2023). Analisis Jenis Kalimat Berdasarkan Tujuan pada Teks Drama Buku Bahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI Kurikulum Merdeka. *Students Research Journal*, 1(2), 324–341.
- Jumadi, N. S. A. G. , & M. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Karangan Deskripsi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3) (<https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5028>).
- Jumadi, S. ;, Taqwiem, A., & Kunci, K. (2019). Kemampuan Membaca Kritis Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 15 Banjarmasin.
- Jurnal, H., Octavianti, A. S., Uswatun, F., Eza, S., Hidayat, N., Purwo, A., & Utomo, Y. (2022). Analisis Penggunaan Frasa Verba pada Surat Kabar Suara Merdeka yang Berjudul “Kurikulum Ruh Pembelajaran Tingkat Paling Dasar hingga Bangku Kuliah.”. 2(1).
- Khalimah, D. N., Egar, N., & Umayu, N. M. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Laporan Hasil Observasi dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Lingkungan pada

- Siswa Kelas VII di SMP Kabupaten Semarang. *Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 80–92. <https://doi.org/10.26877/teks.v6i1.8169>
- Klemens, Y., & Gobang, G. D. (2022). Analisis Framing Media Komunikasi Digital dan Urgensi Keterampilan Membaca Kritis. *Prosiding Semnaskom-Unram*, 4(1), 2022.
- Maharani, A. I., Novitasari, A., Putri, A., Ayu, R., Fatikha, R. A., Purwo, A., & Utomo, Y. (2023). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Resensi berjudul Petualangan Bocah di Zaman Jepang sebagai Materi Pengayaan Siswa SMA (Vol. 2, Issue 4). <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/majemuk>
- Milinia, R., Khusnika, V., & Suparwa, N. (2021). Ketidakefektifan Kalimat dalam Surat Pembaca Bali Post Periode Januari-Agustus 2020. *HUMANIS Journal of Arts and Humanities*, 25, 367–378. <https://doi.org/10.24843/JH.20>
- Mulyaningsih U, L. A. P. Y. U. A. (2022). Analisis Kalimat Berdasarkan Tata Bahasa Struktural dalam Cerita. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 138–152.
- Najihah, M. (2015). Frasa Eksosentris dalam Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata. <https://jurnal.ums.ac.id>, 1–12.
- Nathania, N., Toyibah, H., Utami, P. I., Rizky, A., Ruwita, N., Hafidh, F. N., Purwo, A., Utomo, Y., Hardiyanto, E., & Bahasa, P. (2023). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Makalah dalam Modul Ajar Kelas 10 Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 1(5). <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i5.1798>
- Oktaviani, F., & Rohmadi, M. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Karangan Eksposisi Siswa Kelas X MIPA (Studi Kasus di SMA Negeri 4 Surakarta). *Jurnal Basastra*, Vol. 6,1. <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/37657>.
- Purwo Yudi Utomo, A., Fahmy, Z., Indramayu Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, A., & Bahasa dan Seni, F. (2019). Kesalahan Bahasa pada Manuskrip Artikel Mahasiswa di Jurnal Sastra Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Puspitasari, R., Dewi, E. M., Putri, T. E., Asadiva, P., Purwo, A., Utomo, Y., Saputro, I. H., & Bahasa, P. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Teks Editorial dalam Modul Ajar Bahasa Indonesia Kelas XII SMA Kurikulum Merdeka. *Student Research Journal*, 1(2), 384–396. <https://doi.org/10.55606/sjryappi.v1i2.361>
- Putri Wardani dan Asep Purwo. (2021). The Analysis of Function, Role and Synthactic Catagories of “Covid 19 Recession Resistant Vaccine” by Samran Simanjorang’s Opinion in Suara Merdeka’s Newspaper. <http://jurnallingko.kemdikbud.go.id/index.php/jurnallingko>
- Rahmania, N., Purwo, A., & Utomo, Y. (2021). Analisis Kalimat Turunan Plural Bertingkat Hasil Gabungan Dua Klausa dalam Naskah Pidato Kenegaraan Presiden RI 2020. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 03(2), 149–157.

- Ratnafuri, N. I., Purwo, A., & Utomo, Y. (2021). Analisis Frasa Endoesentrik pada Opini “Stop Melodrama” Surat Kabar Media Indonesia edisi 21 September 2020. *Vol. XVI* (Issue 2).
- Riana. (2021). Kemampuan Membaca Kritis Teks Advertorial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sibulue Kabupaten Bone Usman 1 Uswatun Hasanah. *Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar*. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Safitri, L., Widyadhana, W., Salsadila, A., Ismiyanti, M., Purwo, A., Utomo, Y., & Kusuma Yuda, R. (2023). Analisis Kalimat Teks Anekdota pada Buku Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(2), 396–414. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1876>
- Salma Dhia Luqyana, P. A. A. P. Y. U. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Kumpulan Cerpen. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 4(1).
- Sebayang, S. K. H., & S. A. S. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Sosial Media Instagram dalam Postingan, Komentar, dan Cerita Singkat. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(1) (<https://doi.org/10.37755/jsbi.v16i1.124>), 49–57.
- Setiawan, K. E. P. , & Z. W. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Status dan Komentar di Facebook. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(1)(<https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i1.2605>), 96–109.
- Sriyanto. (2016). Ejaan. *Pusat Pembinaan*.
- Supriyadi. (2014). Sintaksis Bahasa Indonesia. *UNG Press*.
- Syafa Dwi Kamila, A. P. Y. U. (2023). Analisis Frasa Nomina dan Frasa Verbal dalam Artikel “Ketika Ruang Kelas Memperlambat Kreativitas” oleh Sofia Amalia pada Kompasiana. COM EDISI 29 SEPTEMBER 2020. *Jurnal Komposisi*, 6(1), 40–50.
- Tarigan, D. S. (1996). Analisis Kesalahan Berbahasa. *DEPDIKBUD*.
- Ulfa, R. (2019). Frasa Endosentris Dalam Novel *Jilbab Traveler Love Sparks In Korea* Karya Asma Nadia.
- Wiratno. (2014). Bahasa, Fungsi Bahasa dan Konteks Sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*.